

The Impact of Tax, Tunneling Incentive, and Debt Covenant on Transfer Pricing in Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 Period

Dampak Pajak, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Choirunnisa¹⁾, Detak Prapanca^{*2)}

¹⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: d.prapanca@umsida.ac.id

Abstract. *The Transfer Pricing phenomenon can occur due to management motivation to avoid tax rates or other opportunistic behavior, especially to transfer wealth between related parties. This study aims to determine and analyze how the impact of Tax, Tunneling Incentive, and Debt Covenant on Transfer Pricing in mining sector companies listed on the IDX. This research uses quantitative methods and the object of this research is carried out with population and random samples (purposive sampling), namely 15 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2022 period. The type of data used in this study is secondary which is taken from the company's financial statements (annual report) for the 2019-2022 period. The data analysis technique uses the panel data regression method with a fixed effect model approach using the Eviews 12 program. The results of this study indicate that partially the Tax, Tunneling Incentive, and Debt Covenant variables have a significant effect on Transfer Pricing.*

Keywords - Tax; Tunneling Incentive; Debt Covenant; Transfer Pricing

Abstrak. *Fenomena Transfer Pricing dapat terjadi karena motivasi manajemen untuk menghindari tarif pajak atau perilaku oportunistik lainnya, terutama untuk melakukan transfer kekayaan antar pihak terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak Pajak, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitian ini dilakukan dengan populasi dan sampel secara acak (purposive sampling) yaitu 15 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yang diambil dari laporan keuangan (annual report) perusahaan periode 2019-2022. Teknik analisis data menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan model fixed effect menggunakan program Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pajak, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant berpengaruh signifikan terhadap Transfer Pricing.*

Kata Kunci - Pajak; Tunneling Incentive; Debt Covenant; Transfer Pricing

I. PENDAHULUAN

Otoritas perpajakan sudah tidak asing lagi dengan fenomena *Transfer Pricing*. Khususnya bagi otoritas perpajakan internasional, *Transfer Pricing* telah berkembang menjadi isu penting yang menarik perhatian publik. Efisiensi biaya adalah salah satu metode yang akan dilakukan oleh perusahaan yang berorientasi pada laba untuk meningkatkan pendapatannya. Tarif pajak yang harus dibayar oleh perusahaan multinasional akan berbeda di setiap negara. Perusahaan memutuskan untuk melakukan *Transfer Pricing* sebagai hasil dari efisiensi dan perbedaan tarif pajak [1].

Kasus yang berkaitan dengan *Transfer Pricing* beberapa waktu lalu telah dilakukan di beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan Grup Bakrie (PT Kaltim Prima Coal, PT Bumi Resources Tbk, dan PT Arutmin Indonesia).

Tabel 1. Kasus *Transfer Pricing* Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Permasalahan
1.	PT Adaro Energy Indonesia Tbk (2006)	Perusahaan asosiasi yang berbasis di Singapura, Coaltrade Services International Pte Ltd, membeli batubara dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Harga transfer batubara tersebut lebih rendah dari harga pasar, namun Coaltrade Services International Pte Ltd menjual kembali batubara tersebut dengan harga pasar. Ketika harga batubara di pasar internasional mencapai US\$40/ton, PT Adaro Energy Indonesia Tbk

No.	Nama Perusahaan	Permasalahan
		memasok batubara ke Coaltrade Services International Pte Ltd dengan harga US\$29/ton. Harga jual ke Coaltrade Services International Pte Ltd lebih rendah dari harga jual internasional yang mencapai US\$363,1 juta (Rp3,3 triliun dengan kurs rata-rata Rp9.096/US\$) dengan volume penjualan 34 juta ton. Keseluruhan pendapatan mencapai US\$1,371 miliar jika menggunakan harga pasar sebagai dasar perhitungan. Hal ini mengindikasikan bahwa penjualan yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan penjualan berdasarkan harga pasar tidaklah sama. Nilai tersebut setara dengan Rp9,121 triliun jika dirupiahkan.
2.	Grup Bakrie (PT Kaltim Prima Coal, PT Bumi Resources Tbk, dan PT Arutmin Indonesia) (2007)	Nilai pajak yang tak dibayar ketiga perusahaan tersebut kurang lebih Rp2,1 triliun. PT Kaltim Prima Coal diduga kurang bayar Rp1,5 triliun, PT Bumi Resources Tbk sebesar Rp376 miliar, dan PT Arutmin Indonesia sekitar Rp300 miliar. Beban bunga pinjaman untuk PT Bumi Resources Tbk diproyeksikan berada di kisaran miliaran rupiah. Pengurangan pajak tersedia untuk beberapa komponen, termasuk biaya bunga pinjaman. Sementara itu, gugatan PT Kaltim Prima Coal terkait dengan penyampaian SPT tahun 2007 oleh perusahaan tersebut ke Kantor Pelayanan Pajak Gambir pada tahun 2008. PT Kaltim Prima Coal mengklaim kelebihan pembayaran pajak sebesar Rp30 miliar dalam SPT tersebut dan meminta penggantian dari negara atas kelebihan pembayaran tersebut. Dalam ranah perpajakan, perhitungan lebih lanjut akan dilakukan jika ada wajib pajak yang menyatakan bahwa pajak mereka lebih bayar. Namun dalam proses investigasi, Kantor Pajak menemukan bukti bahwa PT Kaltim Prima Coal melakukan transfer pricing, sebuah metode penghindaran pajak. Batu bara dari PT Kaltim Prima Coal dijual dengan harga di bawah harga pasar kepada PT Indocoal Resource Limited, sebuah perusahaan afiliasi yang merupakan anak perusahaan PT Bumi Resources Tbk. Akibatnya, omzet penjualan batu bara PT Kaltim Prima Coal menurun, sehingga menurunkan beban pajak perusahaan.

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas *Transfer Pricing* sering digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan penjualan sekaligus meminimalkan kewajiban pajak. Perusahaan multinasional menggunakan praktik *Transfer Pricing* untuk memaksimalkan manajemen pajaknya dengan memindahkan pendapatan dan laba ke negara lain yang tarif pajaknya lebih rendah [2]. Karena peningkatan pembayaran pajak, perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara dengan tarif pajak tinggi akan mengalami penurunan pendapatan. Sebaliknya, anak perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah secara alami akan menghasilkan lebih banyak pendapatan karena membayar pajak lebih sedikit. Dengan menggunakan taktik ini, banyak perusahaan yang membuka anak perusahaan di negara rendah pajak atau negara dengan tax haven country. Karena perusahaan akan menggunakan transfer pricing jika tarif pajak lebih besar dengan harapan mendapatkan beban pajak yang akan mengurangi beban pajak perusahaan saat ini.

Faktor pertama yang mempengaruhi *Transfer Pricing* adalah Pajak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, Pajak adalah “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Akibatnya, *Transfer Pricing* yang melanggar peraturan dan regulasi merupakan salah satu hal yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak dalam jumlah besar [3].

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh [4] menyatakan Pajak berpengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] menyatakan bahwa Pajak tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*.

Strategi *Transfer Pricing* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-pajak seperti *Tunneling Incentive* selain pertimbangan pajak. Praktik pemindahan dana dan aset keluar dari bisnis untuk keuntungan pemilik pengendali dikenal sebagai *Tunneling Incentive*. Masalah keagenan antara pemilik mayoritas dan minoritas adalah akar penyebab tunneling [6]. Ketika tujuan pemegang saham mayoritas adalah menggunakan transaksi *Transfer Pricing* untuk mengalihkan aset secara sementara kepada anak perusahaan atau anggota dalam rangka penghematan, maka hal ini dapat menurunkan profitabilitas bisnis [7].

Penelitian yang dilakukan oleh [8] menyatakan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik *Transfer Pricing*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] menyatakan bahwa *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*.

Keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* juga dipengaruhi oleh *Debt Covenant*. *Debt Covenant* atau kontrak utang adalah perjanjian yang melindungi pemberi pinjaman dari manajer yang bertindak bertentangan dengan kepentingan kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh [10] menyatakan bahwa *Debt Covenant* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] menyatakan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan *Transfer Pricing*.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas terdapat banyak perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Hal ini terjadi karena perbedaan sampel dan metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran setiap variabel. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengambil judul penelitian sebagai berikut: “**Dampak Pajak, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022**”.

Rumusan Masalah:

Dampak Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

Pertanyaan Penelitian:

Apakah *Transfer Pricing* berdampak pada Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022?

Kategori SDGs:

Penelitian ini sesuai dengan indikator 8 Sustainable development goals (SDGs) yaitu Decent Work and Economic Growth.

II. LITERATUR REVIEW

***Transfer Pricing* (Y)**

Transfer Pricing, menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), adalah harga yang ditetapkan dalam transaksi grup di dalam perusahaan multinasional (misalnya, penjualan produk, layanan, pembayaran untuk izin penggunaan paten, pinjaman, dan sebagainya), di mana harga transfer dapat berbeda dari harga pasar yang wajar asalkan hal tersebut sesuai dengan kepentingan grup. Menurut Kurniawan (2015) dalam [1], secara umum *Transfer Pricing* merupakan kebijakan perusahaan untuk menetapkan harga transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Menurut Yuniasih dan Rasmini (2012) dalam [12], piutang pihak berelasi dapat digunakan untuk menentukan ada tidaknya variabel *Transfer Pricing* berdasarkan data penjualan kepada pihak berelasi. Memaksimalkan keuntungan adalah tujuan dari transaksi transfer. Menurut [12] perhitungan *Transfer Pricing* dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = \frac{\text{Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100 \%$$

Pajak (X₁)

Pajak dicirikan sebagai iuran rakyat kepada kas negara yang dapat dipungut berdasarkan undang-undang tanpa mendapat imbalan secara langsung [1]. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang dilakukan oleh individu atau perusahaan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan [12]. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, Pajak adalah “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Dalam penelitian ini, Pajak diukur dengan Effective Tax Rate (ETR) karena dinilai mampu menunjukkan adanya perencanaan pajak. Berikut ini cara mengukur ETR [13], yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

***Tunneling Incentive* (X₂)**

Menurut Hartati et al. (2015) dalam [14] *Tunneling Incentive* adalah strategi yang digunakan oleh pemilik mayoritas untuk mengalihkan aset dan pendapatan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka dan membebaskan biaya kepada pemegang saham minoritas. *Tunneling Incentive* disimulasikan dengan ketentuan pemegang saham yang berbasis di negara lain dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih dan tarif pajak yang lebih rendah dari Indonesia. Mengenai pengaruh signifikan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham sebesar 20% atau lebih,

hal ini diatur dalam PSAK Nomor 15 [14]. Menurut [13] variabel *Tunneling Incentive* diproksikan dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

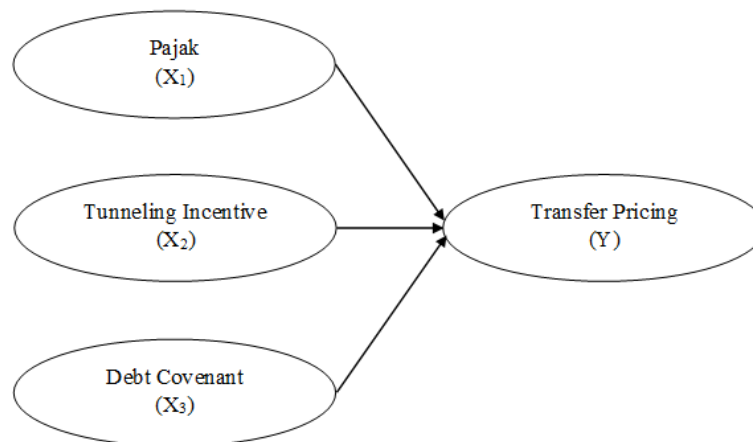
$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Debt Covenant (X₃)

Debt Covenant adalah kontrak yang melindungi pemberi pinjaman (kreditur) dari keputusan manajer yang bertentangan dengan kepentingan kreditur, seperti membayar dividen dalam jumlah besar, mengambil lebih banyak utang, atau mengizinkan kekayaan pemilik dan model kerja menurun di bawah ambang batas tertentu, yang semuanya mengurangi keamanan (atau meningkatkan risiko) bagi para kreditur saat ini [14]. Menurut Nugroho (2012) dalam [14] perjanjian ini didasari oleh teori akuntansi positif, khususnya hipotesis *Debt Covenant*, yang menyatakan bahwa manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode masa depan ke periode saat ini segera setelah perusahaan dalam bahaya melanggar perjanjian hutang. Dalam penelitian ini, rasio *Debt Covenant* diproksikan sebagai Debt to Equity Ratio (DER) [14] dimana diperoleh dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berikut ini adalah hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini dan didasarkan pada latar belakang masalah, literatur review, dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas:

H₁ = Pajak berpengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*

H₂ = *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*

H₃ = *Debt Covenant* berpengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dirancang sebagai study empiris yang bertujuan untuk mengetahui dampak Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui generalisasi dimana kesimpulan diambil dari sebagian fenomena yang diselidiki maupun fenomena yang belum diselidiki dengan perbandingan data kuantitatif berupa angka-angka rasio yang diperoleh dan diuraikan, dimana data tersebut diambil dari data sekunder yang diperoleh dari annual report atau laporan keuangan tahunan sebuah perusahaan. Penelitian ini tidak dilakukan di perusahaan secara langsung. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan dapat diakses melalui situs resmi BEI di <https://www.idx.com>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Populasi dan sampel yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini metode pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Software yang digunakan untuk mengolah data ialah software E-views 12.

Adapun kriteria yang dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan data laporan keuangan periode 2019-2022.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria proksi yang telah ditentukan.

Tabel 2. Data Perusahaan Yang Masuk Dalam Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	42
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	(21)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memenuhi kriteria proksi yang telah ditentukan.	(6)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan.	15
	Jumlah total perusahaan sampel (15 perusahaan x 4 tahun dari periode 2019-2022).	60

Sumber : Data diolah

A. Definisi Operasional

Dua jenis variabel digunakan dalam penelitian ini yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) yaitu *Transfer Pricing*. Sedangkan variabel independen (bebas) yaitu Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant*.

Transfer Pricing (Y)

Transfer Pricing merupakan kebijakan perusahaan untuk menetapkan harga transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Pajak (X₁)

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang dilakukan oleh individu atau perusahaan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan tanpa mendapat imbalan secara langsung.

Tunneling Incentive (X₂)

Tunneling Incentive adalah strategi yang digunakan oleh pemilik mayoritas untuk mengalihkan aset dan pendapatan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka dan membebaskan biaya kepada pemegang saham minoritas.

Debt Covenant (X₃)

Debt Covenant adalah kontrak yang melindungi pemberi pinjaman (kreditur) dari keputusan manajer yang bertentangan dengan kepentingan kreditur, seperti membayar dividen dalam jumlah besar, mengambil lebih banyak utang, atau mengizinkan kekayaan pemilik dan model kerja menurun di bawah ambang batas tertentu, yang semuanya mengurangi keamanan (atau meningkatkan risiko) bagi para kreditur saat ini.

Tabel 3. Identifikasi Variabel Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Transfer Pricing</i> (Y)	$TP = \frac{\text{Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100 \%$	Rasio
Pajak (X ₁)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Tunneling Incentive</i> (X ₂)	$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
<i>Debt Covenant</i> (X ₃)	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Sumber : Data diolah

B. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan maupun penggambaran tentang data dalam penelitian yang terkumpul dengan tujuan menghasilkan kesimpulan yang dapat berlaku untuk umum [15]. Menurut [16] menyatakan bahwa pengujian statistik deskriptif memiliki fungsi sebagai penganalisis data dengan menggunakan sampel data yang telah dikumpulkan dan nantinya diuji tanpa penggeneralisasian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilihat dari nilai minimum, maximum, mean, dan standart deviation.

2. Analisis Regresi Data Panel

a. Model Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk membuat regresi data panel:

Common Effect Model

Common effect model merupakan langkah pertama untuk mengestimasi data panel dengan menggabungkan data cross-section dengan time-series tanpa melihat perbedaan antara individu dan waktunya, yang diasumsikan bahwa data dalam perusahaan ini sama selama kurun waktu yang ditentukan. Penggabungan ini menggunakan model OLS (Ordinary Least Square). Dalam estimasi data panel, teknik yang paling sederhana adalah pendekatan OLS, atau Pooled Least Square, yang mengasumsikan bahwa koefisien intersep dan kemiringan adalah konstan (tetap) di seluruh individu dan sepanjang waktu.

Fixed Effect Model

Dengan asumsi bahwa setiap objek analisis atau perusahaan berbeda, fixed effect model memprediksi bahwa intersep akan berbeda, tetapi kemiringannya akan konstan untuk semua individu dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Dan pendekatan ini dilakukan untuk melihat adanya variabel dummy terhadap perbedaan intersep.

Random Effect Model

Random effect model menggunakan residual yang dihipotesiskan memiliki hubungan dengan waktu dan individu atau perusahaan yang berbeda. Setiap variabel dalam model ini dapat diasumsikan memiliki intersep yang berbeda, tetapi intersep diasumsikan random. Pendekatan ini yang mengasumsikan variabel gangguan yang mungkin akan saling berhubungan antar individu dan antar waktu. Variabel yang mengganggu ini juga dapat memecahkan masalah penggunaan variabel dummy dalam Fixed Effect yang dapat menurunkan derajat kebebasan dan pada gilirannya menurunkan efisiensi maksimum parameter.

b. Pengujian Model (Uji Estimasi Model) Regresi Data Panel

Untuk memilih estimasi model regresi data panel yang terbaik, terdapat beberapa tahapan pengujian model yang perlu dilakukan yaitu:

Uji Chow

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk membandingkan pendekatan common effect dan fixed effect serta menentukan mana yang lebih unggul. Dalam pengujian ini menggunakan hipotesis yaitu:

H_0 : Common Effect

H_a : Fixed Effect

Tingkat signifikansi 0,05 (5%) digunakan dalam ketentuan F test. Jika persyaratan berikut ini terpenuhi, hasil pengujian akan terlihat:

1. Model fixed effect adalah yang paling sesuai untuk diterapkan jika hasil F tabel < F statistik, menolak H_0 .
2. Model common effect adalah yang paling sesuai untuk diterapkan jika hasil F tabel > F statistik, menerima H_a .

Jika tidak ada satu pun dari kedua persyaratan tersebut yang terpenuhi, maka teknik fixed effect akan menjadi estimasi model yang paling tepat jika nilai probabilitas F statistic signifikan < 5%.

Uji Hausman Test

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah data panel menunjukkan efek random dengan menguji hipotesis berikut:

H_0 : $E (C1 | X) = E (u) = 0$ atau terdapat efek random di dalam model. Dalam pengujian ini menggunakan hipotesis yaitu:

H_0 : Model mengikuti Fixed Effect

H_a : Model mengikuti Random Effect

Persyaratan berikut ini harus dipenuhi untuk melihat hasil pengujian:

1. Jika H_0 ditolak maka digunakan model Random effect.
2. Jika H_0 diterima maka digunakan model Fixed effect.

Untuk menghitung statistik uji Hausman, perlu mengasumsikan bahwa ada lebih banyak kategori cross section daripada variabel independen (termasuk konstanta) dalam model. Selain itu, model mungkin tidak selalu dapat memberikan estimasi varians cross section positif yang diperlukan untuk perhitungan statistik uji Hausman. Hanya model fixed effect yang dapat digunakan jika persyaratan ini tidak terpenuhi.

Uji Lagrange Multiplier / (LM) Test

Tujuan dari uji model ini adalah untuk memilih model estimasi atau menentukan model yang memiliki kinerja lebih baik Random Effect atau Common Effect (Pooled Least Square). Dalam pengujian ini menggunakan hipotesis yaitu:

H_0 : Common Effect

H_a : Random Effect

Jika ada dua kondisi yang terpenuhi ketika melakukan regresi data panel, maka Uji Lagrange Multiplier dengan menggunakan eviews harus dilakukan, yaitu:

1. Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa pendekatan Common Effect lebih unggul daripada pendekatan Fixed Effect. Oleh karena itu, Uji Lagrange Multiplier diperlukan untuk memastikan apakah Common Effect lebih unggul daripada Random Effect.
2. Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa pendekatan Random Effect lebih unggul daripada pendekatan Fixed Effect. Oleh karena itu, Uji Lagrange Multiplier diperlukan untuk memastikan apakah Random Effect lebih unggul daripada Common Effect.

Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai yang dihitung akan dibandingkan dengan nilai pada tabel chi squares untuk derajat kebebasan jumlah variabel independen (bebas). Apabila nilai LM hitung $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah random effect, dan sebaliknya apabila nilai LM hitung $< 0,05$ maka model yang di pilih adalah common effect.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Distribusi data yang normal atau mendekati normal merupakan pertanda model regresi yang kuat [16]. Pengujian normalitas residual yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Nilai JB dapat dihitung signifikansinya untuk menguji hipotesis berikut:

H_0 : Residual berdistribusi normal jika nilai signifikan p-value $> 0,05$

H_a : Residual tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan p-value $< 0,05$

Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolonieritas adalah untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat atau sempurna di antara variabel independen. Variabel-variabel independen dalam model regresi yang baik seharusnya tidak berkorelasi [16]. Hasil uji signifikan koefisien dengan menggunakan uji t menjadi tidak valid jika terjadi multikolonieritas karena nilai standar error koefisien sudah tidak valid. Hipotesis berikut dapat digunakan untuk menyatakan uji multikolonieritas:

H_0 : Tidak terjadi multikolonieritas

H_a : Terjadi multikolonieritas

Untuk melakukan uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factors). Gejala multikolonieritas terjadi jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10. Model regresi dianggap bebas dari multikolonieritas jika VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan yang berbeda. Hal ini disebut sebagai homoskedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas ketika varians antar pengamatan konstan. Dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas dianggap baik [16]. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat prob-chi2 yaitu:

1. Adanya heteroskedastisitas ditunjukkan dengan nilai prob-chi2 signifikan (kurang dari 5% atau 0,05).
2. Tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan dengan nilai prob-chi2 tidak signifikan (lebih dari 5% atau 0,05).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam sebuah model regresi linier berkorelasi [16]. Uji Durbin-Watson adalah instrumen analisis yang digunakan. Dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson yang dihasilkan dalam perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin-Watson pada tabel, maka akan dapat diketahui ada tidaknya autokorelasi. Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a ; Ada autokorelasi

Tabel 4. Ketentuan Untuk Mengambil Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Data diolah

4. Penguji Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk memastikan secara parsial apakah variabel dependen (terikat) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (bebas). Tujuan dalam uji ini yaitu mengukur besar tidaknya pengaruh pada satu variabel independen secara individu di dalam menerangkan variabel dependen pada penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah:

1. H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel dependen (terikat) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (bebas).
2. H_0 : diterima dan H_a : ditolak. Apabila nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel dependen (terikat) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (bebas).
3. H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Apabila nilai signifikan $T_{hitung} <$ taraf signifikan 5% (0,05).
4. H_0 : diterima dan H_a : ditolak. Apabila nilai signifikan $T_{hitung} >$ taraf signifikan 5% (0,05).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model di dalam variabel dependen maka peneliti perlu pengujian koefisien determinasi (R^2) [16]. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan melakukan uji koefisien determinasi. Semakin besar jumlah koefisien determinasi di dalam suatu penelitian akan menunjukkan kekuatan masing-masing variabel.

Koefisien determinasi juga digunakan untuk menentukan seberapa baik garis regresi cocok dengan data. Nilai koefisien determinasi mempunyai besaran antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil (hampir mendekati 0) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Ketika variabel independen menghasilkan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen, nilainya mendekati 1.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yang merupakan uji statistik dengan studi ketergantungan satu variabel yang disebut variabel dependen dengan dua atau lebih variabel lainnya yang disebut dengan variabel independen. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda ini hipotesis dapat dikerjakan. Persamaan regresi linear berganda adalah suatu persamaan yang menggunakan pengaruh dua atau lebih dalam variabel independennya terhadap variabel dependen, rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Transfer Pricing*

α = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi X_1

b_2 = Koefisien regresi X_2

b_3 = Koefisien regresi X_3

X_1 = Pajak

X_2 = *Tunneling Incentive*

X_3 = *Debt Covenant*

e = Standart Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Uji Deskriptif Statistik

	PAJAK	TUNNELING INCENTIVE	DEBT COVENANT	TRANSFER PRICING
Mean	0.345626	0.560141	0.917101	0.362260
Median	0.226318	0.595967	0.833172	0.241462
Maximum	6.156005	0.897979	3.121767	0.999041
Minimum	0.001642	0.262662	0.096539	0.000872
Std. Dev.	0.776093	0.155535	0.636205	0.350482
Skewness	7.170125	-0.260459	1.468459	0.625422
Kurtosis	54.15970	2.251678	5.406577	1.885016
Jarque-Bera Probability	7057.393 0.000000	2.078355 0.353746	36.04276 0.000000	7.019494 0.029904
Sum	20.73756	33.60844	55.02604	21.73561
Sum Sq. Dev.	35.53694	1.427272	23.88063	7.247434
Observations	60	60	60	60

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik dapat diketahui bahwa jumlah data yang valid dalam penelitian ini adalah 60 observations. Variabel Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0.001642, maximum sebesar 6.156005, mean sebesar 0.345626, dan standart deviation sebesar 0.776093. Variabel *Tunneling Incentive* memiliki nilai minimum sebesar 0.262662, maximum sebesar 0.897979, mean sebesar 0.560141, dan standart deviation sebesar 0.155535. Variabel *Debt Covenant* memiliki nilai minimum sebesar 0.096539, maximum sebesar 3.121767, mean sebesar 0.917101, dan standart deviation sebesar 0.636205. Variabel *Transfer Pricing* memiliki nilai minimum sebesar 0.000872, maximum sebesar 0.999041, mean sebesar 0.362260, dan standart deviation sebesar 0.350482.

2. Analisis Regresi Data Panel

a. Model Estimasi Regresi Data Panel

Common Effect Model

Tabel 6. Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.275682	0.189665	1.453522	0.1517
PAJAK	0.108767	0.058341	1.864333	0.0675
TUNNELING INCENTIVE	0.166799	0.293890	0.567558	0.5726
DEBT COVENANT	0.048464	0.071386	0.678891	0.5000
Root MSE	0.333815	R-squared		0.707474
Mean dependent var	0.362260	Adjusted R-squared		0.028053
S.D. dependent var	0.350482	S.E. of regression		0.345531
Akaike info criterion	0.776874	Sum squared resid		6.685947
Schwarz criterion	0.916497	Log likelihood		-19.30621
Hannan-Quinn criter.	0.831488	F-statistic		1.567631
Durbin-Watson stat	0.389705	Prob(F-statistic)		0.207387

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji common effect model dapat diketahui persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_{it}$$

$$Y = 0.275682 + 0.108767X_1 + 0.166799X_2 + 0.048464X_3$$

Pada nilai R-squared sebesar 0.707474 atau 70.7474% dimana variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing* sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Fixed Effect Model

Tabel 7. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.691253	0.319844	2.161216	0.0364
PAJAK	0.001413	0.027772	1.850882	0.0097
TUNNELING INCENTIVE	0.416772	0.592209	1.703757	0.0455
DEBT COVENANT	0.103645	0.059055	1.755076	0.0165
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.119049	R-squared		0.882667
Mean dependent var	0.362260	Adjusted R-squared		0.835175
S.D. dependent var	0.350482	S.E. of regression		0.142291
Akaike info criterion	-0.818558	Sum squared resid		0.850364
Schwarz criterion	-0.190255	Log likelihood		42.55675
Hannan-Quinn criter.	-0.572794	F-statistic		18.58560
Durbin-Watson stat	1.971401	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji fixed effect model dapat diketahui persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y = 0.691253 + 0.001413X_1 + 0.416772X_2 + 0.103645X_3$$

Pada nilai R-squared sebesar 0.882667 atau 88.2667% dimana variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing* sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Random Effect Model

Tabel 8. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.505657	0.236163	2.141136	0.0366
PAJAK	0.005887	0.027528	0.213846	0.8314
TUNNELING INCENTIVE	0.089851	0.398454	0.225499	0.8224
DEBT COVENANT	0.103699	0.053423	1.941088	0.0573
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.313067	0.8288
Idiosyncratic random			0.142291	0.1712
Weighted Statistics				
Root MSE	0.139780	R-squared		0.660982
Mean dependent var	0.080278	Adjusted R-squared		0.016999
S.D. dependent var	0.145932	S.E. of regression		0.144686
Sum squared resid	1.172308	F-statistic		1.340094
Durbin-Watson stat	1.425770	Prob(F-statistic)		0.270596
Unweighted Statistics				
R-squared	0.000236	Mean dependent var		0.362260
Sum squared resid	7.245723	Durbin-Watson stat		0.230680

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji random effect model dapat diketahui persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y = 0.505657 + 0.005887X_1 + 0.089851X_2 + 0.103699X_3$$

Pada nilai R-squared sebesar 0.660982 atau 66.0982% dimana variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing* sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

b. Pengujian Model (Uji Estimasi Model) Regresi Data Panel Uji Chow

Tabel 9. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.587356	(14,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.725911	14	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji chow dapat dijelaskan bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar 0.0000 dan Cross-section Chi-square sebesar 0.0000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.

Uji Hausman

Tabel 10. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.901026	3	0.0092

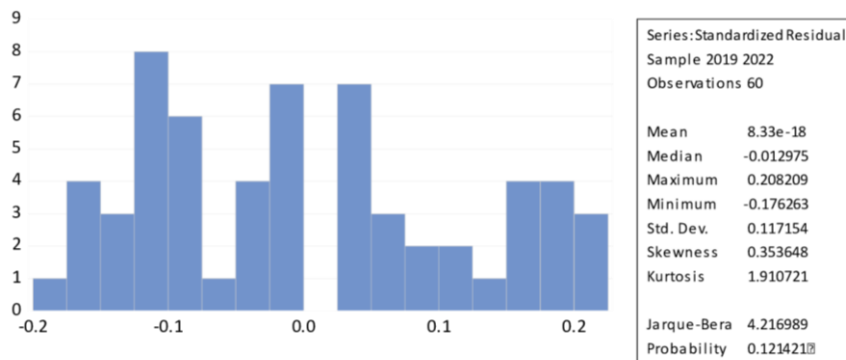
Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji hausman dapat diketahui bahwa nilai Prob Cross-section random sebesar $0.0092 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model fixed effect adalah model yang paling efektif untuk regresi data panel.

Berdasarkan hasil dari dua uji yang disebutkan di atas, model fixed effect merupakan model yang paling sesuai untuk regresi data panel dalam penelitian ini. Tidak perlu dilanjutkan ke uji lagrange multiplier karena temuan dari uji Chow dan Hausman sebanding, mengindikasikan bahwa model fixed effect adalah model yang sesuai.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dijelaskan bahwa nilai Probability Jarque-Bera sebesar $0.121421 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 11. Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.035973	18.07803	NA
PAJAK	0.003404	1.217435	1.013102
TUNNELING INCENTIVE	0.086371	14.65132	1.032524
DEBT COVENANT	0.005096	3.173287	1.019302

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat dijelaskan bahwa nilai Centered VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 12. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019569	0.045451	0.430545	0.6685
PAJAK	-0.018925	0.013981	-1.353630	0.1813
TUNNELING INCENTIVE	0.144383	0.070428	2.050091	0.4450
DEBT COVENANT	-0.009768	0.017107	-0.570970	0.5703

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai Prob dari masing-masing variabel independen secara berturut-turut adalah 0.1813, 0.4450, dan 0.5703 yang menunjukkan bahwa semua nilai berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 13. Uji Autokorelasi

Root MSE	0.119049	R-squared	0.882667
Mean dependent var	0.362260	Adjusted R-squared	0.835175
S.D. dependent var	0.350482	S.E. of regression	0.142291
Akaike info criterion	-0.818558	Sum squared resid	0.850364
Schwarz criterion	-0.190255	Log likelihood	42.55675
Hannan-Quinn criter.	-0.572794	F-statistic	18.58560
Durbin-Watson stat	1.971401	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson stat berada diantara $dL < dW < 4-dU$ $1.4797 < 1.971401 < 2.3111$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Tabel 14. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.691253	0.319844	2.161216	0.0364
PAJAK	0.001413	0.027772	1.850882	0.0097
TUNNELING INCENTIVE	0.416772	0.592209	1.703757	0.0455
DEBT COVENANT	0.103645	0.059055	1.755076	0.0165

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji T dapat disimpulkan bahwa pengujian secara parsial pada variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing* dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian hipotesis apabila $t_{hitung} = 1.850882 > t_{tabel} = 1.67252$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat Prob $0.0097 < 0,05$ sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel Pajak terhadap *Transfer Pricing*.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis apabila $t_{hitung} = 1.703757 > t_{tabel} = 1.67252$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat Prob $0.0455 < 0,05$ sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis apabila $t_{hitung} = 1.755076 > t_{tabel} = 1.67252$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat Prob $0.0165 < 0,05$ sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	0.119049	R-squared	0.882667
Mean dependent var	0.362260	Adjusted R-squared	0.835175
S.D. dependent var	0.350482	S.E. of regression	0.142291
Akaike info criterion	-0.818558	Sum squared resid	0.850364
Schwarz criterion	-0.190255	Log likelihood	42.55675
Hannan-Quinn criter.	-0.572794	F-statistic	18.58560
Durbin-Watson stat	1.971401	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dijelaskan bahwa nilai R-squared sebesar 0.882667 dengan presentase sebesar 88,2667% dimana variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing* dan sebesar 11.7333% dijelaskan oleh variabel lain.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 16. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.691253	0.319844	2.161216	0.0364
PAJAK	0.001413	0.027772	1.850882	0.0097
TUNNELING INCENTIVE	0.416772	0.592209	1.703757	0.0455
DEBT COVENANT	0.103645	0.059055	1.755076	0.0165

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda dapat diketahui nilai Coefficient adalah sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar 0.691253 menunjukkan jika variabel independen (Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant*) dianggap konstan atau tetap maka rata-rata *Transfer Pricing* sebesar 0.691253.
2. Variabel Pajak memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0097 < 0.05$, yang mengindikasikan bahwa Pajak berpengaruh terhadap variabel *Transfer Pricing*, maka hipotesis diterima. *Transfer Pricing* akan naik sebesar 0.001413 persen untuk setiap kenaikan Pajak sebesar 1%, sesuai dengan nilai koefisien sebesar 0.001413.
3. Variabel *Tunneling Incentive* memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0455 < 0.05$, yang mengindikasikan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap variabel *Transfer Pricing*, maka hipotesis diterima. *Transfer Pricing* akan naik sebesar 0.416772 persen untuk setiap kenaikan *Tunneling Incentive* sebesar 1%, sesuai dengan nilai koefisien sebesar 0.416772.
4. Variabel *Debt Covenant* memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0165 < 0.05$, yang mengindikasikan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh terhadap variabel *Transfer Pricing*, maka hipotesis diterima. *Transfer Pricing* akan naik sebesar 0.103645 persen untuk setiap kenaikan *Debt Covenant* sebesar 1%, sesuai dengan nilai koefisien sebesar 0.103645.

B. Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Pajak (Effective Tax Rate) terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil hipotesis variabel Pajak yang diukur dengan Effective Tax Rate dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Hal ini berarti semakin tinggi tarif pajak suatu negara semakin besar pula kemungkinan perusahaan memanipulasi tarif pajak yang tinggi (high tax countries) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (low tax countries).

Prinsip harga wajar seharusnya diterapkan oleh perusahaan multinasional untuk meminimalkan kewajiban pajak. Namun, perusahaan-perusahaan ini sering menggunakan celah undang-undang perpajakan untuk melakukan manajemen pajak melalui *Transfer Pricing*, yang melibatkan transfer laba atau pendapatan ke perusahaan yang berbasis di negara-negara dengan pajak rendah untuk mengurangi pembayaran pajak perusahaan secara keseluruhan dan meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [4], [17], dan [18] yang menyatakan bahwa Pajak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Tunneling Incentive* (TNC) terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil hipotesis variabel *Tunneling Incentive* dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Hal ini berarti semakin besar tunneling (pengalihan aset keluar perusahaan) yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas, maka semakin besar pula kegiatan pengalihan aset dengan *Transfer Pricing* oleh perusahaan.

Ketika pemegang saham mayoritas dan minoritas memiliki masalah keagenan, maka tunneling terjadi. Tunneling lebih besar terjadi pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi dibanding struktur kepemilikan terkonsentrasi rendah. Dengan kata lain, tunneling lebih besar dilakukan oleh pemegang saham pengendali (mayoritas) daripada pemegang saham minoritas.

Untuk mendapatkan keuntungan pribadi, pemegang saham pengendali (mayoritas) melakukan *tunneling incentive*, yaitu memindahkan sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan mereka. Tujuan dari praktik ini adalah untuk memanipulasi pendapatan, mengurangi biaya transaksi, dan pengeluaran perusahaan. Berbeda dengan pemegang saham minoritas, yang secara nyata dirugikan oleh praktik *Transfer Pricing*, dividen mereka akan menjadi lebih kecil atau bahkan tidak ada sama sekali karena perusahaan akan merugi sebagai akibat dari besarnya beban biaya persediaan yang dikeluarkan. Apabila kegiatan tunneling semakin banyak dilakukan, maka kegiatan pengalihan dengan *Transfer Pricing* juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [8], [19], dan [20] yang menyatakan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

3. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Debt Covenant* (Debt to Equity Ratio) terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil hipotesis variabel *Debt Covenant* yang diukur dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin dekat dengan perjanjian kredit atau batas peraturan, semakin besar rasio utang terhadap ekuitasnya. Kemungkinan untuk melanggar ketentuan perjanjian kredit dan membayar denda meningkat seiring dengan meningkatnya batas kredit. Manajer akan memilih teknik akuntansi yang meningkatkan pendapatan untuk menghindari pembatasan kredit dan menurunkan biaya kesalahan teknis. *Transfer pricing* adalah salah satu taktik yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan pendapatan dan menyalahi aturan kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [11], [21], dan [22] yang menyatakan *Debt Covenant* berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel. Dalam penyusunan artikel, penulis memperoleh dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas bimbingan, hidayah, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel. Keluarga dan teman terdekatku yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan motivasi dalam melakukan penelitian. Seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo beserta Staff dan karyawan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan pelayanan kepada penulis..

REFERENSI

- [1] D. K. Wardani and D. P. Rini, "Pengaruh Pajak terhadap Transfer Pricing dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderasi," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 12, no. 2, pp. 35–45, 2021.
- [2] D. R. Hansen and M. M. Mowen, *Akuntansi Manajemen*, 7th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- [3] E. Firmansyah, M. I. Hutabarat, and N. D. Harahap, "Transfer Pricing dan Cara Mencegah Transfer Pricing Agar Tidak Melakukan Penggelapan Pajak," *J. Ilm. Maksitek*, vol. 5, no. 4, pp. 218–222, 2020.
- [4] R. Rifqiyati, M. Masripah, and M. Miftah, "Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing (The Effect of Taxes, Multinationality, and Tunneling Incentive on the Decision to Transfer Pricing)," *J. Akuntansi, Keuangan, dan Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 167–178, 2021, doi: 10.35912/jakman.v2i3.214.
- [5] R. Tjandrakirana, Ermadiani, and D. Ubaidillah, "Tax, Debt Covenant and Exchange Rate (Analisis atas Fenomena Transfer Pricing)," *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 26–39, 2020.
- [6] A. H. Azhar and M. A. Setiawan, "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Leverage terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur, Perkebunan, dan Pertambangan," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 3, no. 3, pp. 687–704, 2021.
- [7] I. Y. Cristina and T. Murtiningtyas, "Analisis Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing," *J. Adm. dan Bisnis*, vol. 15, no. 1, pp. 16–21, 2021.
- [8] T. A. Choirunnisa, D. S. Abbas, I. Hidayat, and Sriyanto, "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate dan average Terhadap Transfer Pricing," *J. Ilm. Ilmu Manaj.*, vol. 4, no. 2, pp. 144–161, 2022.
- [9] A. Junaidi and N. Yuniarti. Zs, "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant dan Profitabilitas terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing," *J. Ilm. Akuntansi, Manaj. dan Ekon. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 31–44, 2020.
- [10] S. F. Amin and Y. Sukandani, "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing," *Pros. Semin. Nas. Has. Ris. dan Pengabd.*, pp. 1926–1934, 2023.
- [11] F. Ningtyas and K. Mutmainah, "DETERMINAN TAX HAVEN, BONUS SCHEME, TUNNELING INCENTIVE DAN DEBT COVENANT TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN UNTUK MELAKUKAN TRANSFER PRICING," *J. Econ. Bus. Eng.*, vol. 3, no. 2, pp. 193–207, 2022.
- [12] F. Setyorini and I. Nurhayati, "Pengaruh Pajak (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Mekanisme Bonus (ITRENDLB) dan Firm Size (SIZE) terhadap Keputusan Transfer Pricing," *J. Ilm. Mhs. Akunt.*, vol. 13, no. 1, pp. 233–242, 2022.

- [13] T. T. Rahayu, E. Masitoh, and A. Wijayanti, "Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage terhadap Keputusan Transfer Pricing," *J. Penelit. Ekon. dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 78–90, 2020.
- [14] D. Harjo, "Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman dari Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018," *J. Adm. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 62–71, 2023.
- [15] Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 18th ed. Bandung: ALFABETA, cv., 2013.
- [16] I. Ghozali and D. Ratmono, *ANALISIS MULTIVARIAT DAN EKONOMETRIKA Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*, 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.
- [17] I. Wijaya and A. Amalia, "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing," *Profita Komun. Ilm. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 13, no. 1, pp. 30–42, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.003>.
- [18] E. Roslita, "PENGARUH PAJAK, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENETAPAN TRANSFER PRICING," *ESENSI J. Manaj. Bisnis*, vol. 23, no. 3, pp. 268–274, 2020.
- [19] M. F. Mineri and M. Paramitha, "PENGARUH PAJAK, TUNNELING INCENTIVE, MEKANISME BONUS DAN PROFITABILITAS TERHADAP TRANSFER PRICING," *J. Anal. Akutansi dan Perpajak.*, vol. 5, no. 1, pp. 35–44, 2021.
- [20] Sakina and Sugiyanto, "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing," *Media Akunt. Perpajak.*, vol. 8, no. 1, pp. 27–39, 2023, [Online]. Available: <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>.
- [21] J. A. Wiharja and Sutandi, "Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)," *eCo-Buss*, vol. 6, no. 1, pp. 193–205, 2023.
- [22] W. Hartika and F. Rahman, "Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017," *J. Ris. Akunt. DAN Keuang.*, vol. 8, no. 3, pp. 551–558, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.